

BAB 2

RELASI PAULUS-TIMOTIUS DALAM ALKITAB

Pendahuluan

Paulus merupakan tokoh Alkitab yang sangat terkenal dan menonjol melalui surat-surat yang ia tulis dalam Perjanjian Baru. Keberhasilannya dalam pelayanan telah dicatat dalam sejarah gereja. Ia berhasil dalam menjalankan perjalanan misinya yang tidak mudah untuk menunjukkan perhatian dan kepeduliannya kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus, khususnya kepada bangsa bukan Yahudi. Paulus tidak berhenti pada memenangkan jiwa orang-orang tersebut, tetapi ia juga memuridkan mereka supaya mereka menjadi dewasa dalam iman kepada Kristus. Salah satu orang yang dengannya Paulus membangun relasi yang memuridkan adalah Timotius.

Riwayat Hidup Paulus dan Timotius

Paulus adalah seorang yang lahir di sebuah kota terkenal di Kilikia, yaitu Tarsus (Kis. 21:39; 22:3).³⁷ Ia adalah seorang Farisi dan keturunan orang Farisi (Kis. 23:6).³⁸ Paulus merupakan seorang penghujat, penganiaya, dan seorang yang ganas (1Tim. 1:13; bdk. Kis. 8:3), tetapi, ia beroleh kasih karunia dari Tuhan Yesus. Sebab, di dalam perjalanannya menuju ke Damsyik, Tuhan Yesus menampakkan diri kepadanya dalam sebuah cahaya yang sangat terang (Kis. 9:3-6). Pada peristiwa itulah Tuhan Yesus memanggil Paulus untuk memberitakan Injil bagi bangsa-bangsa lain (Kis. 9:15).³⁹ Setelah peristiwa pertobatan tersebut, Paulus memberitakan Injil di Damsyik (Gal. 1:17; Kis. 9:19), tetapi karena mendapat tekanan dari orang Yahudi

³⁷Jacob Van Bruggen, *Paul, Pioneer for Israel's Messiah* (Philipsburg: P&R, 2005), 3.

³⁸Orang Yahudi sangat teliti mengenai pendidikan anak-anak mereka. Sebab itu, anak-anak Yahudi begitu dini mempelajari hukum agama sehingga hukum-hukum itu tertanam dalam ingatan. Mereka memiliki pepatah yang mengatakan, "Bumi ini disangga oleh nafas anak-anak dalam gedung sekolah." Berdasarkan hal ini Barclay menggambarkan bahwa sejak kecil Paulus sudah dididik menurut peraturan agama Yahudi secara ketat. Ketika Paulus masih berumur enam tahun dia sudah diberi gulungan-gulungan perkamen kecil yang bertuliskan bagian-bagian tertentu dari hukum Taurat. Kemudian pada waktu Paulus berumur dua belas atau tiga belas tahun, ayahnya tidak lagi bertanggung jawab apakah Paulus menaati hukum agama atau tidak, melainkan Paulus sendiri yang harus bertanggung jawab atas hal itu. Pada waktu ia berumur dua puluh satu tahun, Paulus telah memenuhi syarat menjadi seorang rabi Yahudi (William Barclay, *Duta bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus* [Jakarta: Gunung Mulia, 1985], 10-13).

Paulus mendapatkan pendidikan di bawah bimbingan Gamaliel di Yerusalem. Gamaliel adalah seorang Farisi dalam Mahkamah Agama, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati oleh orang banyak (Kis. 5:34). Picirilli menyebutkan bahwa Gamaliel adalah cucu dari Hillel yang merupakan salah satu pemimpin sekolah rabi yang sangat terkenal di Yerusalem abad pertama (*Paul the Apostle*, 29). Bdk. Kisah Para Rasul 5:34-39; Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja, Revised and Expanded., vol. 1 (Malang: SAAT, 2014), 109; Roy B. Zuck, *Teaching as Paul Taught* (Grand Rapids: Baker, 1998), 50.

³⁹Meski demikian, Paulus tidak langsung pergi memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, melainkan ia mencoba memberitakannya di Damsyik. Paulus memiliki keyakinan bahwa ia secara khusus dipersiapkan untuk menjadi alat yang dipakai secara luar biasa oleh Allah untuk membawa Israel kepada Kristus. Di dalam kitab Roma ia berkata: "Aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani" (Rm. 9:2,3). Namun, Allah menyatakan sekali lagi bahwa Ia memanggil Paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain di luar Israel (Kis. 22:17-21) (Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, terj. James Pantou [Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003], 88).

maka ia lari ke Yerusalem. Di Yerusalem Paulus berjumpa dengan Barnabas yang pada akhirnya memperkenalkan Paulus kepada pemimpin-pemimpin Kristen yang sangat mencurigainya.⁴⁰ Paulus tidak dapat tinggal lama di Yerusalem oleh karena adanya orang-orang Yahudi berbahasa Yunani yang berniat untuk membunuhnya. Setelah Paulus pergi dari Yerusalem, ia memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Barclay mencatat bahwa selama hidupnya, Paulus telah menempuh 9.000 km untuk melakukan ketiga perjalanan misinya,⁴¹ sehingga ia disebut sebagai seorang misionaris besar yang berhasil dalam pemberitaan Injil. Salah seorang yang menjadi buah pelayanan Paulus dalam perjalanan misinya adalah Timotius.

Nama Timotius sendiri pertama kali dicatat di dalam Kisah Para Rasul 16:1-3 dan ia disebut sebagai seorang murid (ay. 1). Kata “murid” (*mathetēs*) di ayat tersebut menunjukkan bahwa Timotius adalah seorang yang telah percaya kepada Kristus dan telah belajar mengenal Kristus.⁴² Timotius merupakan seorang anak yang lahir dari perkawinan campuran: ibunya merupakan wanita Yahudi dan ayahnya seorang Yunani (Kis. 16:2; 2Tim. 1:5).⁴³ Timotius dikenal memiliki reputasi yang baik di antara jemaat di Listra dan Ikonium (Kis. 16:2). Sekalipun ia masih muda, ia

⁴⁰E. E. Ellis, “Paulus,” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, M-Z (Jakarta: Bina Kasih, 2004), 209. Barnabas adalah seorang yang penuh dengan Roh Kudus dan iman (Kis. 11:24). Dia berhasil membawa banyak orang untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Dapat dikatakan bahwa Barnabas adalah pemimpin bagi Paulus karena ia telah membimbing Paulus di dalam mengerjakan pelayanannya (lih. Walls, “Barnabas,” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, A-L [Jakarta: Bina Kasih, 2004], 160).

⁴¹Barclay, *Duta bagi Kristus*, 3. Catatan singkat tentang kehidupan dan perjalanan misi Paulus ini tidak hanya dicatat oleh Lukas, tetapi ada bukti lainnya yang tercatat dalam surat-surat yang ditulis oleh Paulus sendiri, misalnya: surat Galatia, surat Korintus, surat Tesalonika, surat-surat penjara dan surat-surat pastoral (lih. P. Trebilco, “Itineraries, Travel Plans, Journeys, Apostolic Paraousia,” ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid, *Dictionary of Paul and His Letters* [Leicester: InterVarsity, 1993], 447–555).

⁴²Picirilli, *Paul the Apostle*, 24. Mengenai kapan Timotius menjadi seorang Kristen tidak ada pemberitaan yang jelas. Tetapi, suatu kesimpulan yang dapat diterima adalah bahwa ia bertobat di bawah bimbingan Paulus di kota Listra (Donald Guthrie, “Timotius,” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, M-Z [Jakarta: Bina Kasih, 2004], 479).

⁴³Ibid.

menjadi salah satu orang yang begitu dihormati oleh sebab kebaikan dan semangat yang ditunjukkannya.⁴⁴ Prestasi yang baik inilah yang membuat Paulus yakin untuk menyertakan Timotius dalam perjalanan misinya, sebab Timotius memiliki karakter dan kepribadian yang baik sebagaimana juga menurut penilaian orang-orang lain.⁴⁵ Hiebert menuliskan,

*Timothy had a singular attractive character, as set forth in the Scripture. He was a devoted and lovable person, warm-hearted, tender, and affectionate. Deeply devoted to his spiritual father and guide, he was happy to work under Paul's wise guidance and instructions. He lacked Paul's bold aggressiveness and did not have his commanding personality. He evidently was inclined to be timid and somewhat retiring, a feeling increased by his youthfulness (1Kor. 16:10-11; 1Tim. 4:12) and his lack of robust health (1Tim. 5:23). But he proved himself a faithful and loyal worker.*⁴⁶

Oleh karena karakter dan pertumbuhan iman Timotius yang baik ini, Paulus yakin bahwa Timotius adalah orang yang tepat untuk dibina sehingga kelak dapat menerima tongkat estafet pelayanan dari Paulus.⁴⁷ Brill mengatakan bahwa di antara semua orang yang telah dibawa kepada Tuhan Yesus oleh Paulus, Timotius adalah seorang yang paling dikasihi dan dipercayai serta menyenangkan hati Paulus.⁴⁸

⁴⁴Barclay, *Surat*, 38.

⁴⁵Paulus tertarik dan memasukkan Timotius dalam kelompok pelayanannya. Pilihan Paulus ini dibenarkan oleh orang lain, sebab di kemudian hari Paulus mengingat bahwa Timotius dapat dikhususkan untuk pekerjaan ini (1Tim. 1:18; 4:14). Pada waktu itu Timotius menerima karunia khusus untuk tugasnya ini melalui penumpangan tangan sidang penatua dan Paulus sendiri (1Tim. 4:14; 1Tim. 1:6) (Guthrie, *Ensiklopedia*. s.v. "Timotius", 479).

⁴⁶D. Edmond Hiebert, *In Paul's Shadow: Friends & Foes of the Great Apostle* (South California: Bob Jones, 1992), 102.

⁴⁷Barclay, *Surat*, 38.

⁴⁸J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1984), 9. Brill juga memberikan keterangan mengenai akhir hidup Timotius dengan mengutip catatan dari penulis sejarah Eusebius yang memberitahukan bahwa Timotius menjadi ketua jemaat-jemaat di Efesus dan sekitarnya. Lima ratus tahun kemudian penulis sejarah yang lain mencatat bahwa Timotius dibunuh oleh orang-orang Efesus, karena ia menyalahkan mereka berzinah di depan Allah dengan menyembah dewi Artemis (ibid.).

Latar Belakang Relasi Paulus dan Timotius

Relasi Paulus dan Timotius terjalin oleh karena adanya peran dari Barnabas (Kis. 11:24-26).⁴⁹ Relasi Paulus dengan Barnabas dimulai ketika Paulus datang ke Yerusalem untuk bergabung dengan murid-murid lain, tidak lama setelah pertobatannya. Tetapi murid-murid merasa takut oleh karena masih terbayang akan kekejaman Paulus sewaktu masih bernama Saulus (Kis. 8:1-3) dan mereka merasa ragu jika Paulus sudah menjadi murid Kristus (Kis. 9:13-14). Di tengah kondisi inilah Barnabas tampil, menerima Paulus dan membawanya ke hadapan para murid serta menceritakan perihal peristiwa yang menimpa Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik, sehingga para murid menerima Paulus (Kis. 9:27-28).⁵⁰ Setelah dirinya diterima oleh murid-murid di Yerusalem, Paulus pun mengajar orang-orang dalam nama Tuhan dengan berani (Kis. 9:28).⁵¹ Pelayanan pekabaran Injil Paulus terus berlanjut sampai suatu ketika Barnabas menemui dirinya di Tarsus, lalu mengajaknya untuk melayani di Antiokhia (Kis. 11:24-30; 13:1-14:26). Di dalam perjalanan misinya yang pertama dengan Barnabas, Paulus mengunjungi sebuah kota bernama Listra dan di sana ia bertemu dengan Eunike, Lois, dan Timotius yang bertobat melalui pelayanan Paulus.⁵² Ketika mengunjungi kembali kota Listra dalam perjalanan misinya yang kedua, Paulus kembali bertemu dengan Timotius yang pada

⁴⁹Allen C. Myers, *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 126.

⁵⁰Barclay, *Surat*, 39.

⁵¹David G. Paterson, *The Acts of the Apostle*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 316.

⁵²Kota Listra berada di Provinsi Galatia dan merupakan koloni Romawi. Ketika Paulus berada di kota ini, diduga ia mendapat bekal di rumah Timotius. Hal ini dipertegas bahwa Paulus mengetahui dengan baik iman dan kesetiaan Eunike, ibu Timotius, serta Lois, neneknya (2Tim. 1:5) (Barclay, *Surat*, 38).

waktu itu sudah mendapat reputasi baik dari jemaat di Listra dan Ikonium. Paulus kemudian rindu untuk membawa serta Timotius dalam perjalanan misinya, sehingga ia menyunatkan Timotius untuk mengefektifkan pelayanan Timotius.⁵³

Sebelum Timotius memulai pelayanan bersama dengan Paulus, ia sempat ditinggalkan oleh Paulus dan tinggal bersama dengan Silas di Berea ketika Paulus melarikan diri ke Atena. Namun, Paulus kemudian kembali bergabung dengan Timotius seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:14, 15. Bahkan kemudian Timotius diutus sebagai pendahulu Paulus ke Makedonia (Kis. 19:22) dan ada di sana ketika sumbangan jemaat-jemaat untuk Jemaat Yerusalem dikumpulkan (Kis. 20:4).⁵⁴ Selama bersama dengan Paulus, Timotius juga turut serta dalam penulisan enam surat kepada jemaat yang meliputi surat 1 dan 2 Tesalonika, surat 2 Korintus, surat Kolose, surat Filemon dan surat Filipi.⁵⁵ Selain itu, Paulus juga mempercayakan Timotius untuk menangani tiga jemaat Tuhan, yaitu jemaat Tesalonika (1Tes. 3:1-10), jemaat Filipi (Flp. 2:19-24), dan jemaat Korintus (1Kor. 4:16-17; 16:10,11). Sepanjang relasi yang terjalin, Paulus memastikan bahwa Timotius adalah orang yang tepat untuk melakukan pelayanan misi dan memimpin jemaat. Paulus memperlengkapi Timotius dengan pengajaran dan memberdayakan Timotius supaya menjadi pelayan yang efektif, bahkan di tempat yang penuh tantangan sekalipun.⁵⁶

Sebagai seorang pemimpin bagi Timotius, Paulus menyadari pentingnya mempersiapkan generasi penerus untuk melanjutkan pelayanan Injil setelah

⁵³Richard N. Longenecker, "Acts," dalam *The Expositor's Bible Commentary: New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 436.

⁵⁴Barclay, *Surat*, 39.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Stacy E Hoehl, "The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 3, no. 2 (Summer 2011): 35.

kehidupan dan pelayanannya selesai (2Tim. 4:1-8). Paulus menyadari bahwa tidak untuk selama-lamanya ia melakukan tugas sebagai pemberita Injil. Pada suatu ketika ia harus menyerahkan tongkat estafet itu kepada orang lain untuk meneruskan pelayanannya. Karena itu, ia tidak berusaha memperkokoh kursi jabatannya sebagai pemimpin jemaat, tetapi dengan sadar ia mengalihkan tongkat estafet itu dengan memuridkan Timotius (bdk. 2Tim. 4:1-8). Lokkesmoe mengatakan,

*Paul knew that the end was near for him and most of the first-generation Christian leader, and he took seriously his responsibility to prepare the church for the challenges ahead. Paul led until the very end, but he did not hold on to control of view himself as irreplaceable. He knew he was going to be replaced, and acted accordingly.*⁵⁷

Demikianlah Paulus memilih dan menyiapkan Timotius untuk meneruskan tongkat estafet pelayanan gereja di masa depan, meski Timotius bukanlah seorang yang sempurna dan siap pakai dalam pelayanan gereja.⁵⁸ Sejak Paulus bertemu dengan Timotius sampai pada masa akhir hidupnya, Paulus membangun dan mengembangkan berbagai bentuk relasi dengan Timotius. Supaya melalui relasi-relasi itu, Paulus dapat memastikan bahwa Timotius dapat dimuridkan dan diberdayakan dengan baik serta siap untuk menerima tongkat estafet pelayanan Injil. Untuk kepentingan inilah Paulus membangun relasi yang mendalam dengan Timotius melalui relasi-relasi yang memberdayakan.

⁵⁷Lokkesmoe Ryan, *Paul and His Team: What the Early Church Can Teach Us about Leadership and Influence* (Chicago: Moody, 2017), 187.

⁵⁸Sebab itu, ia dinasihati supaya menjauhi nafsu orang muda (1Tim. 4:12). Bahkan ia juga sering sakit (1Tim. 5:23). Tampaknya, ia juga penakut dan pemalu (1Kor. 16:10,11), sehingga Paulus menasihatinya supaya ia jangan takut dan malu (2Tim. 1:7,8) dan rela menderita karena Injil (2Tim. 2:1, 3; 3:12; 4:5).

Bentuk-bentuk Relasi Paulus dan Timotius

Relasi yang terjalin antara Paulus dan Timotius adalah relasi yang terjadi di dalam persekutuan orang-orang yang telah mengalami pembebasan dari perbudakan dosa oleh karya Kristus. Setiap orang yang oleh karena kasih karunia Allah bertobat dan mengaku percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamatnya, akan dipersatukan dengan Kristus, hidup sebagai anak Allah dan menjadi anggota gereja-Nya. Allah mempersiapkan komunitas (gereja) supaya orang percaya dapat menikmati dan mengalami Allah serta dapat memenuhi kebutuhannya dengan saling mengasihi dan dikasihi.⁵⁹ Hal ini karena setiap manusia memerlukan persahabatan, kasih sayang dan cinta dari sesamanya demi kelangsungan hidupnya.⁶⁰ Relasi yang saling membutuhkan ini sesuai dengan doktrin gereja yang disampaikan oleh Paulus dalam surat-suratnya.

Di dalam surat-surat yang ditulisnya, Paulus memakai beberapa istilah untuk menyebut gereja, antara lain: “tubuh Kristus” seperti yang dituliskan dalam Roma 12:2-21 dan 1 Korintus 12-14.⁶¹ Kemudian, Paulus juga memakai metafora keluarga

⁵⁹Les dan Parrott, *Relationship*, 15.

⁶⁰Ibid., 9.

⁶¹Di dalam Roma 12:2-21, Paulus menasehati jemaat supaya mereka mengetahui tempat mereka masing-masing di dalam gereja, dan untuk ini, Paulus menjadi figur tubuh yang memiliki banyak anggota, tetapi masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Seperti demikianlah gereja harus mengenal dirinya. 1 Korintus 12-14, juga menyatakan hal serupa. Di sana Paulus memberikan ilustrasi berupa perumpamaan yang menjelaskan kesatuan dan keberagaman tubuh berikut aplikasinya bagi gereja (1Kor. 14:15-27). Gereja sebagai tubuh Kristus menunjukkan bahwa orang percaya tidak berdiri sendiri tetapi membentuk satu kesatuan komunitas di dalam Dia. Selain di dalam 1 Korintus dan Roma, Paulus juga membahas konsep gereja sebagai “tubuh Kristus” di dalam surat Efesus dan Kolose yang di dalamnya terdapat perbedaan penting, yaitu: kedua surat ini kerap menyebut Kristus sebagai Kepala Gereja dan Kepala Tubuh, sesuatu yang tidak muncul di surat Roma dan 1 Korintus. Konsep mendasar Efesus dan Kolose sama dengan Roma dan 1 Korintus: gereja adalah satu tubuh berkat apa yang Kristus genapkan bagi orang percaya dan berkat masuknya orang percaya itu ke dalam Kristus saat Dia menderita dan mati baginya.

untuk menyebut gereja Tuhan. Sebutan ini tampak dalam surat Efesus ketika Paulus menyebut umat Kristen sebagai “anggota-anggota dari rumah tangga Allah” (Ef. 2:19), yang menyatakan suatu keluarga.⁶² Keberadaan gereja sebagai komunitas orang Kristen ini memungkinkan terjadinya relasi-relasi yang sehat, relasi yang dipulihkan oleh Allah dan dibangun di atas dasar Kristus. Di dalam relasi yang sehat itulah proses pemuridan dapat terjadi secara lebih efektif. Demikian pula relasi yang dibangun oleh Paulus dan Timotius adalah relasi pemuridan yang membangun dan mengarahkan Timotius untuk menjadi murid Kristus yang dewasa dan menjadi penerus pelayanan gereja di masa depan.

Relasi Paulus-Timotius: Bapa-Anak

Andrew D. Clarke menyatakan bahwa di dalam teologi kepemimpinan gerejanya, Paulus menggunakan metafora pengaturan rumah tangga sesuai dengan keadaan komunitas Kristen awal di mana kepala keluarga (bapa) menjadi pengawas di

Aspek rohani tubuh Kristus muncul paling jelas di dalam Efesus dan Kolose. Di dalam kedua surat ini otoritas Kristus sebagai Tuhan yang dimuliakan menerima penekanan khusus. Penekanan ini ditunjukkan ketika Paulus sering menyebut Kristus sebagai Kepala. Sebagai tubuh-Nya, gereja dapat bersekutu dengan-Nya sebagai Kepala atas segala yang ada, khususnya sebagai Kepalanya (Kol. 1:18; 2:10, 19; Ef. 4:15). Dengan demikian, di dalam persekutuan rohani ini, gereja harus menyadari keberadaannya sebagai tubuh Kristus, dibangun sebagai tubuh-Nya dan membangun dirinya di dalam Kristus (Ef. 4:12, 16) menuju kedewasaan penuh dan mencapai “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Di dalam relasi-Nya dengan gereja, Kristus juga menyucikan jemaat oleh baptisan dengan maksud menempatkan mereka di hadapan-Nya dengan cemerlang. Hal ini digambarkan seperti sebagai kepala, suami mengasihi istrinya, mempertumbuhkan, dan menghargainya, demikian pula Kristus (Ef. 5:25). (lih. Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, terj. Hendry Ongkowidjojo [Surabaya: Momentum, 2008], 398).

⁶²J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, terj. Irwan Tjulianto dan Elyse (Surabaya: Momentum, 2006), 229. Gambaran ini diambil dari warisan keluarga Yahudi dalam tradisi Perjanjian Lama. Paulus menyebut Abraham sebagai “bapa leluhur kita” (Rm. 4:1) dan orang-orang Yunani sebagai keturunan Abraham melalui iman, menjadi bagian dari Israel sejati (Gal. 3-4) (lih. Paulus Toni Tantiono, “Gereja dalam Kristologi Rasul Paulus: Keberagaman dalam Kesatuan Iman akan Kristus,” dalam *Tak Terbatas, Tak Bermegah: Warisan Rasul Paulus* [Jakarta: LAI, 2011], 115).

dalam gereja-gereja rumah yang ada.⁶³ Pemakaian bahasa “bapa” pada prinsipnya digunakan dalam Perjanjian Baru sebagai referensi kepada Allah, yang dianggap sebagai bapa tertinggi yang memiliki otoritas dan kekuasaan atas keluarganya (orang percaya). Meski demikian, di dalam beberapa kesempatan Paulus memakai metafora “bapa” untuk menggambarkan hubungannya dengan beberapa orang percaya lainnya.⁶⁴ Jika peran Paulus sebagai “bapa” dilihat dalam konteks doktrin gerejanya, metafora “bapa” ini memberikan kesan adanya hubungan yang eksklusif dan istimewa, yaitu sebagai sebuah keluarga Allah yang saling terikat satu sama lain.⁶⁵ Konsep ini disampaikan secara eksplisit dengan menggunakan kata “bapa” atau bahasa pengasuhan lainnya, dan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa “keturunan.” Sesuai dengan pemahaman dirinya sebagai seorang bapa, Paulus menyebut jemaat penerima surat-suratnya sebagai “anak-anak,” meski secara umum Paulus menyebut mereka sebagai “saudara laki-laki.”⁶⁶ Paulus memang sering menggunakan perumpamaan maternal seperti halnya dengan orang Tesalonika di mana ia menggunakan metafora sebagai seorang ibu atau bapa bagi jemaat yang ia

⁶³Andrew D. Clarke, *A Pauline Theology of Church Leadership*, Library of New Testament Studies (London: T&T Clark, 2008), 137.

⁶⁴Paulus adalah satu-satunya penulis dalam Perjanjian Baru yang secara eksplisit menggunakan “bapa” secara metaforis mengenai hubungan antara satu orang percaya dan orang lain (ibid., 139).

⁶⁵Robert Banks dan Bernice M. Ledbetter, *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches* (Grand Rapids: Baker, 2004), 37.

⁶⁶Di dalam Roma 16:13 Paulus bahkan menyebut ibu dari Rufus sebagai ibunya. Relasi bapak-anak yang dibangun oleh Paulus memang tidak diterapkan kepada semua jemaat yang dilayani oleh Paulus. Misalnya saja dalam hal relasi dengan Timotius, Paulus menunjuk kepada Timotius sebagai anaknya (Flp. 2:22), tetapi segera setelah itu ia menunjuk pada Epafroditus sebagai saudaranya. Kemudian, Paulus menyebut Filemon sebagai rekannya (Flm. 17), tetapi dalam surat yang sama dia menunjuk Onesimus sebagai anaknya (Flm. 10). Perbedaan ini tidak didasarkan pada keakraban karena keempat orang ini tampaknya merupakan rekan dekat Paulus. Perbedaan ini menjadi mungkin karena peran Paulus di dalam kehidupan mereka tidak ada bentuk yang formatif. Kemungkinan lain adalah karena Paulus memiliki umur yang sama dengan Epafroditus dan Filemon, sehingga citra seorang bapa tampak agak tidak sesuai (ibid., 140). Di tengah jemaat Tesalonika, Paulus hadir sebagai seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya dengan kasih dan kelemahlembutan (Howard I. Marshall, *1 and 2 Thessalonians*, The New Century Bible Commentary [Grand Rapids: Eerdmans, 1990], 71).

layani. Di dalam 1 Tesalonika 2:11, Paulus menggunakan istilah “bapa” ketika ia memberikan nasihat dan penguatan kepada jemaat, sama seperti yang dilakukan seorang bapa terhadap anak-anaknya.⁶⁷ Ia memberikan nasihat dan penguatan supaya jemaat menjadi kuat dan tegar dalam menghadapi kesusahan dan kesulitan.⁶⁸

Dalam diri Paulus, dinamika penggunaan metafora bapa ini jelas dimotori oleh kasih. Hal ini berbeda dengan kebudayaan yang berkembang pada saat itu di bawah pemerintahan Romawi, di mana seorang bapa digambarkan sebagai figur yang sangat otoriter.⁶⁹ Paulus telah mengombinasikan otoritasnya dengan kasih, perhatian, dan empati seorang bapa terhadap anaknya. Sebab itu, anak-anaknya harus merespons dengan kesetiaan dan penghormatan seperti yang dicontohkan oleh Timotius.⁷⁰ Ketika Paulus menyebut dirinya sebagai bapa, maka ia benar-benar menjalankan tugasnya untuk mengasuh anak-anaknya sedemikian rupa. Hakh mengatakan,

Pemakaian sapaan anak ini telah menempatkan Paulus sebagai bapak rohani bagi orang-orang tertentu yang setia mengikut Paulus, maupun bagi jemaat. Fungsi Paulus sebagai bapak rohani di sini adalah berusaha untuk mendewasakan mereka di dalam iman melalui hubungan kekeluargaan yang akrab penuh kasih sayang itu. Pendewasaan ini perlu dalam upaya mempersiapkan jemaat menjadi dewasa dan mandiri.⁷¹

⁶⁷William Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker, 1992), 68. Bdk. Gary W. Demarest, *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus*, ed. Lloyd J. Ogilvie, *The Communicator's Commentary* (Waco: Word, 1982), 59.

⁶⁸Warren W. Wiersbe, *Bersiap Sedia dalam Kristus*, terj. Ganda Wargasetia (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 40–41.

⁶⁹Pada zaman itu terdapat hukum yang sangat membahayakan posisi seorang anak, baik secara fisik maupun jiwanya, yaitu hukum *patria potestas*. Menurut undang-undang pemerintahan Romawi, hukum ini memberikan kekuasaan yang tinggi di mana seorang ayah berkuasa penuh atas keluarganya. Meskipun seorang anak laki-laki sudah menikah, si ayah tetap memiliki otoritas mutlak atas anaknya dan atas anak cucunya. Bahkan seorang ayah Romawi dapat sesuka hati mengaku atau membuang anaknya yang baru lahir, menyesah, menjualnya sebagai budak bahkan menghukum mati anaknya itu (lih. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani* [Jakarta: Gunung Mulia, 1995], 236).

⁷⁰Clarke, *A Pauline*, 145–146.

⁷¹Samuel B. Hakh, “Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja,” dalam *Berakar Di dalam Dia dan Dibangun Di atas Dia*, ed. Borrang (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 13.

Sifat hubungan antara bapa dan anak ini terlihat di dalam pembahasan Paulus tentang kehidupan rumah tangga (Clarke menyebutnya sebagai ‘kode rumah tangga’ Paulus sebagaimana tercatat dalam Efesus 5:22-6:9; Kolose 3:18-4:1; 1 Timotius 2:8-15; 6:1-10 dan Titus 2:1-10). Yang terpenting di dalam sifat hubungan ini adalah pernyataan tentang seorang bapa yang tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anak mereka, melainkan mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 4:6).⁷²

Karakter seorang bapa atau pemimpin harus sejalan dengan prinsip membangun tubuh Kristus sebagaimana yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 11-12. Metafora tubuh Kristus ditulis oleh Paulus karena sebuah situasi di mana para pemimpin telah mengadopsi relasi yang kasar dan tidak menghormati sesama anggota gereja mereka. Sebab itu, di dalam relasi bapa dan anak, hal ini juga harus dilakukan untuk saling membangun tubuh Kristus, bukan merusakkannya.⁷³ Demikianlah Paulus menganggap dirinya sebagai bapa dari komunitas yang ia miliki dan secara

⁷²Di dalam 1 Timotius 3:2-5, persyaratan bahwa seorang penilik jemaat yang patuh dan hormat ditulis dalam konteks kualifikasi karakter yang dimoderasi secara universal. Anak-anak harus mematuhi bapaknya yang pada gilirannya tidak memprovokasi atau memermalukan keturunan mereka (Kol. 3:21; Ef. 6:4). Ketaatan dan ketundukkan yang dibutuhkan dalam relasi ini adalah bersifat total dan tanpa pandang bulu. Meski demikian, relasi ini dijalankan bukan dengan otoriter atau terlalu mengendalikan, melainkan lebih kepada memberikan pedoman-pedoman dan disiplin. Jadi, jelaslah bahwa relasi ini bersifat hierarkis walau digambarkan sebagai patriarkalisme yang penuh kebajikan (ketika Paulus datang ke Korintus, dia memang menyatakan bahwa dia datang dengan cambuk, yang selanjutnya cambuk itu mengarah pada hubungan tuan dan hamba (1Kor. 4:21) (Clarke, *A Pauline*, 148–149).

Hal di atas konsisten dengan konsep gereja sebagai keluarga Allah sebagaimana yang diutarakan oleh Paulus. Di dalam surat 1 Timotius, Paulus memberikan pernyataan yang paling penuh tentang kehidupan keluarga. Berikut pemakaian istilah-istilah rumah tangga untuk merujuk pada urusan gerejawi: apa yang Allah tetapkan bagi keluarga dalam banyak hal beranalogi dengan kehendak-Nya bagi kehidupan gerejawi (mis. 1Tim. 3:4-5). Paulus menekankan tentang sikap saling menghormati berikut keragaman individu-individu dalam keluarga, berlaku juga bagi sesama saudara seiman. Paulus berkata: “Janganlah engkau keras terhadap orang yang lebih tua, melainkan tegorlah dia sebagai bapa. Tegorlah orang-orang muda sebagai saudaramu, perempuan-perempuan tua sebagai ibumu dan perempuan-perempuan muda sebagai adikmu dengan penuh kemurnian (1Tim. 5:1-2) (Chamblin, *Paulus dan Diri*, 231).

⁷³Clarke, *A Pauline*, 149.

husus bagi orang-orang yang telah ia bawa kepada Kristus, terutama, mungkin, kepada mereka yang umurnya jauh lebih muda dari dirinya, seperti Timotius.

Di dalam relasinya dengan Timotius, Paulus menempatkan diri sebagai seorang bapa yang mengasuh anaknya. Timotius memang memiliki seorang ibu dan nenek yang saleh, tetapi ayahnya yang seorang Yunani tidak dapat membimbingnya dalam iman kepada Kristus (2Tim. 1:5; 3:15). Sebab itu, Paulus menempatkan dirinya sebagai seorang bapak bagi Timotius.⁷⁴ Relasi bapak-anak antara Paulus dengan Timotius tampak lebih jelas dalam salam pembuka surat 1 Timotius 1:2. Frasa “anakku” dalam ayat ini (Yunani: *teknoo*; dalam kasus datif) menunjukkan suatu hubungan kekeluargaan, suatu hubungan erat dan penuh kasih sayang yang sering Paulus pakai dalam surat-suratnya (bdk. 2Tim. 1:2; Tit. 1:4; Flm. 1:10). Paulus menambahkan kata “*gnesios*” yang artinya “yang sah” atau “yang sejati” untuk menekankan bahwa Timotius adalah benar seorang percaya dan dia juga seorang yang sungguh-sungguh bertobat dalam pelayanan Paulus dan Timotius benar-benar adalah anaknya secara rohani di dalam iman kepada Kristus.⁷⁵ Jadi, frasa “anakku yang sah dalam iman” menunjuk pada fakta bahwa Paulus telah memimpin Timotius kepada Kristus selama perjalanan misinya yang pertama ketika ia berada di Listra.⁷⁶ Kata

⁷⁴Rick Warren, “3 Phases of A Paul and Timothy Relationship,” 6 Februari 2014, diakses 6 Desember 2017, <http://pastors.com/paul-timothy/>.

⁷⁵George W. Knight III, *The Pastoral Epistles*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 64. Bdk. Hakh, “Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja,” 13. Hendriksen mengatakan: “*The designation ‘child’ was very happy one, for it combined two ideas: ‘I have begotten you,’ and ‘you are very dear to me.’ Timothy was, moreover, a genuine child, not bastard child, not a merely nominal believer*” (lih. Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 53–54).

⁷⁶Bruce B. Barton dan et al, *1 & 2 Timothy and Titus*, The Life Application Bible Commentary (Wheaton: Tyndale, 1993), 19. Bdk. Knight III, *The Pastoral Epistles*, 63.

“anakku” terulang dalam 1 Timotius 1:18 yang menjadi penekanan Paulus tentang peranan dan tanggung jawab Timotius di bawah otoritas kerasulannya.⁷⁷

Fungsi pengasuhan Paulus kepada Timotius tampak dalam beberapa hal berikut ini. Pertama, Paulus mengenali kebutuhan Timotius. Sejak Paulus bertemu dengan Timotius di Listra, ia menaruh perhatian akan apa yang dibutuhkan oleh Timotius, yaitu kebutuhan akan Injil Yesus Kristus. Kebutuhan tersebut terpenuhi ketika Paulus bertemu pertama kali dengan Timotius di Listra. Kasih Kristus yang telah terlebih dahulu dialami oleh Paulus kemudian diberitakan kepada Timotius, sehingga Timotius menjadi percaya. Sejak saat itulah Paulus memulai relasi pengasuhannya dengan Timotius. Sebagai bapa bagi Timotius, Paulus rindu mengasuh Timotius supaya semakin serupa dengan Kristus dan menjadi dewasa secara rohani. Sebab itu, Paulus mengajak Timotius untuk “menyertai dia dalam perjalanannya” (Kis. 16:1-5).⁷⁸ Ketika menjadi asisten Paulus, Timotius mendapatkan pelatihan rohani, yaitu Paulus membagikan hidupnya dan pengalamannya kepada Timotius yang mencakup banyak aspek seperti ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, dan penderitaannya (2Tim. 3:11).⁷⁹ Selain itu, Paulus juga memperhatikan kebutuhan Timotius ketika pertama kali ia merekrut Timotius dalam pelayanan, yaitu ketika peristiwa penyunatan Timotius. Paulus tahu jika ia tidak menyunatkan Timotius, hal itu akan berakibat pada Timotius tidak akan

⁷⁷Knight III, *The Pastoral Epistles*, 108.

⁷⁸Warren W. Wiersbe, *Setia Di dalam Kristus*, terj. Bestiana Simanjuntak (Bandung: Kalam Hidup, 1981), 13. Ajakan Paulus kepada Timotius juga dilatarbelakangi karena Paulus melihat adanya potensi dalam diri Timotius. Sebab, sekalipun masih muda, Timotius menjadi salah satu permata bagi jemaat Kristen di Listra. Bagi Paulus, Timotius adalah orang yang tepat untuk menjadi asisten sekaligus orang yang tepat untuk dibina sehingga dapat menjadi pengganti dirinya kelak (Lih. William Barclay, *Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, terj. Bambang Subandrijo (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 38.

⁷⁹Knight III, *The Pastoral Epistles*, 365.

mendapat akses untuk memberitakan Injil di rumah-rumah ibadat yang menjadi sasaran pemberitaan Injil. Paulus menyadari dan memandang sunat adalah kebutuhan Timotius supaya pemberitaannya dapat diterima oleh para pendengarnya⁸⁰

Kedua, Paulus menunjukkan kasih dan perhatian kepada Timotius. Kasih Paulus kepada Timotius tampak ketika ia menyebut Timotius sebagai: "... anakku yang kekasih dan yang setia dalam Tuhan" (1Kor. 4:17). Selain itu, di dalam salam pembuka suratnya yang kedua kepada Timotius, Paulus kembali menyebut Timotius sebagai "anakku yang kekasih," yang juga menyatakan suatu relasi yang khusus seperti seorang bapa dan anak (2Tim 1:2; 2:1).⁸¹ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa relasi bapa-anak ini tentu tidak dalam arti secara biologis, melainkan relasi secara rohani antara Paulus dengan Timotius yang penuh kasih. Meski demikian, relasi rohani yang berkembang di antara Paulus dan Timotius menyebabkan mereka menjadi dekat secara fisik dan batin. Paulus begitu bangga memiliki seorang anak rohani seperti Timotius. Sebab itulah Paulus memuji Timotius⁸² sebagaimana tercatat dalam Filipi 2: 22, "... kesetiaannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil seperti seorang anak yang menolong bapanya." Kesetiaan Timotius ini tentu tidak terjadi begitu saja tanpa peran dari Paulus sendiri sebagai bapak rohani yang sangat mengasihinya. Sebab, sejak pertama kali bertemu, Paulus telah menunjukkan kasihnya ketika ia memimpin Timotius, seorang yang belum mengenal Kristus, untuk bertobat dan percaya kepada Kristus.

Perhatian Paulus tampak dalam isi salam yang digunakan dalam surat-surat Paulus. Dalam kesepuluh surat sebelumnya Paulus biasanya memberikan dua kata di

⁸⁰Hoehl, "The Mentor Relationship," 36.

⁸¹Barton dan et al, *1 & 2 Timothy and Titus*, 156.

⁸²Knight III, *The Pastoral Epistles*, 356.

dalam salam pembuka, yaitu “kasih karunia” dan “damai sejahtera.” Namun, di dalam suratnya kepada Timotius (1 Timotius), Paulus menambahkan kata “rahmat.” Kata ini membawa pada gambaran Perjanjian Lama tentang kasih dan kebaikan Allah.⁸³ Penambahan ini memiliki dua alasan, yaitu karena kesehatan Timotius yang lemah (1Tim. 5:23) dan karena kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh Timotius di Efesus. Kedua alasan inilah yang membuat Paulus mengharapkan rahmat dan pertolongan Allah bagi Timotius.⁸⁴ Hal ini menyatakan bahwa sebagai bapak, Paulus mengenal Timotius dengan baik, sehingga dalam suratnya pun ia memperhatikan Timotius sedemikian rupa. Selain itu, perhatian dan kasih Paulus juga tampak di dalam 1 Timotius 5:23 ketika ia mengingatkan Timotius untuk meminum anggur sedikit berhubung dengan pencernaannya yang terganggu. Jadi, Paulus bukan hanya peduli tentang pelayanan dan kerohanian Timotius, tetapi juga memperhatikan kesehatan Timotius dalam melayani Tuhan.

Ketiga, Paulus menerima Timotius apa adanya. Di dalam surat 2 Timotius ditemukan beberapa karakter dan kegagalan Timotius: seorang yang berkemauan lemah, penuh keragu-raguan, dan cenderung menjadi pengecut dalam menghadapi bahaya.⁸⁵ Sungguhpun demikian Paulus mau menjalin relasi sejak Timotius masih muda dan terus memuridkan bahkan memberdayakan Timotius supaya kelak ia dapat meneruskan pelayanan gerejawi. Jadi, Paulus bukan semata-mata melihat potensi dan prestasi Timotius, tetapi juga menerima kelemahannya. Paulus bukan hanya mempersiapkan Timotius, tetapi juga mendorong Timotius sendiri untuk

⁸³Barton dan et al, *1 & 2 Timothy and Titus*, 20.

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Bahkan Timotius dianggap telah mengalami kemerosotan moral, sehingga ia diperingatkan supaya melawan nafsu kedagingan, cinta uang dan semangatnya yang mulai mengendor (Hiebert, *In Paul's Shadow*, 103).

memperlengkapi orang lain yang akan menjadi pengganti dirinya (2Tim. 2:2).

Demikianlah Paulus menjalankan fungsi pengasuhannya kepada anak rohaninya dan relasi rohani mereka pun berkembang menjadi relasi secara jasmani melalui kedekatan secara fisik maupun emosional. Tentu saja Paulus rindu Timotius bertumbuh dan mengalami kedewasaan di dalam Kristus.⁸⁶

Relasi Paulus-Timotius: Guru-Murid

Di dalam memuridkan Timotius, Paulus tidak hanya mengembangkan relasinya sebagai bapak yang mengasuh anak rohaninya. Paulus juga membangun relasi pemuridan itu dengan menjalankan peran sebagai guru bagi Timotius dengan penuh dedikasi. Setelah pertobatannya, profil Paulus sebagai seorang guru banyak ditemukan dalam surat-surat pastoral. Di sana Paulus bukan hanya mencantumkan perannya sebagai guru atau pengajar, tetapi juga sebagai pemberita dan rasul (1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11). Peran-peran ini tidak dapat dipisahkan karena penekanan Paulus sebagai pengajar sebenarnya mengikuti konsep panggilan pelayanan yang diterimanya sebagai rasul bagi orang-orang bukan Yahudi (Rm. 11:13). Sanders mengatakan,

*The preaching of the apostle was often didactic-adapted in order to meet the special needs of his hearers. For Paul was both preacher and teacher. Two major periods of extended preaching and teaching are recovered: two years in the school of Tyrannus, and eighteen months in Corinth (Ac. 19:9-10, 18:11). He frequently adopted the method of question and answer to clinch his teaching. Since people must have a factual basis for an intelligent faith, he pains-takingly instructed them in the concrete operations of God.*⁸⁷

⁸⁶Bdk. Ogden, *Transforming Discipleship*, 110.

⁸⁷J. Oswald Sanders, *Paul the Leader* (Colorado Spring: Nav, 1984), 99.

Berkaitan dengan hal di atas, Allah memang memanggil Paulus untuk menjadi pengkhotbah dan pengajar bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Hal ini tampak ketika Paulus berkata: “*I am speaking the truth, I am not lying,*” yang diserukan dengan nada emosional (Rm. 9:1; 2Kor. 11:31). Bahkan Paulus sendiri menegaskan bahwa dirinya adalah seorang guru “*in faith and truth.*”⁸⁸ Dengan demikian, Paulus mengajarkan iman kekristenan yang benar kepada orang-orang non-Yahudi di tengah maraknya guru-guru palsu yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran.⁸⁹

Timotius adalah seorang murid yang menjadi bukti keberhasilan Paulus dalam menjalankan perannya sebagai guru. Sebab, Timotius bersedia dididik oleh Paulus dalam iman dan pengabdian terhadap tugas pelayanan jemaat. Pendidikan tersebut Timotius ikuti dengan tekun dan setia sekalipun ia harus mengalami penderitaan bersama dengan Paulus.⁹⁰ Hal ini ditunjukkan melalui kata “mengikuti” dalam 2 Timotius 3:10 ketika Paulus berkata: “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku ...” Kata Yunani yang dipakai adalah *parakoloutheo*, yang berarti “mencatat,” “mengikuti,” “menemani,” dan “belajar dari dekat.”⁹¹ Kata ini merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan relasi Timotius dengan Paulus di mana mereka tinggal bersama, berdoa bersama, melayani bersama dan menderita bersama.⁹² Berdasarkan pengalaman bersama ini terciptalah suatu relasi yang memungkinkan Timotius untuk belajar dari jarak yang dekat dengan Paulus hingga ia memiliki

⁸⁸Di dalam 1 Timotius 2:7 dan 2 Timotius 1:11 Paulus juga menyebut dirinya sebagai “pengajar” atau “guru”. Sebagai seorang guru, Paulus bertanggung jawab untuk menerangkan imannya dengan jelas kepada setiap orang percaya.

⁸⁹William D. Mounce, *The Pastoral Epistles* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 93.

⁹⁰Ben Witherington III, *A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy and 1-3 John*, vol. 1, Letters and Homilies for Hellenized Christians (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 356–357.

⁹¹*Ibid.*, 1:356.

⁹²Hakh, “Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja,” 14.

kualitas kepribadian seorang pelayan yang baik. Kualitas tersebut didapat ketika dalam relasi yang ada Paulus menjalankan perannya sebagai guru yang mengajar, memberikan teladan dan memberikan bimbingan yang tepat bagi Timotius.

Mengajar

Paulus telah mengembangkan peran-peran berikut ini. Pertama, Paulus bertindak sebagai pengajar yang memastikan bahwa dirinya memiliki pengetahuan tentang kebenaran. Hal ini dapat dilihat dalam latar belakang pendidikan Paulus dan tentang berita Injil yang ia terima dari Kristus. Paulus adalah seorang guru yang berwibawa dan bertanggung jawab dalam mengajar jemaat. Pengalaman pendidikan yang dialami Paulus sejak kecil⁹³ menjadikan dirinya cukup populer di antara orang-orang muda sebangsanya⁹⁴ hingga akhirnya ia bukan hanya muncul sebagai seorang yang menguasai Taurat dan PL, tetapi juga menjadi salah satu pemimpin agama yang dihormati. Bahkan di dalam Galatia 1:12 Paulus menegaskan bahwa ia telah menerima pengajaran tentang kebenaran Injil dari Yesus Kristus. Dengan berbekal firman Tuhan inilah Paulus memuridkan Timotius.⁹⁵

Kedua, sebagai pengajar Paulus mengajarkan ajaran yang sehat kepada Timotius. Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa firman yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki

⁹³Lih. Catatan Kaki 43.

⁹⁴Paulus pernah mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang jauh lebih maju dari banyak teman sebayanya di antara bangsanya dan sebagai seorang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyang dalam keagamaan Yahudi (Gal. 1:13,14) (bdk. Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* [New York: Doubleday, 1997], 426).

⁹⁵Harrington dan Patrick mengatakan bahwa firman Allah adalah sumber utama sekaligus pedoman dalam pemuridan (lih. Bobby Harrington dan Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid: 7 Aspek Gaya Hidup Pemuridan*, terj. Okdriati S. Handoyo [Yogyakarta: Katalis, 2017], 136–137).

kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Allah telah menginspirasi firman tersebut melalui Roh Kudus kepada orang-orang percaya pilihan-Nya.⁹⁶ Paulus sendiri percaya bahwa ajarannya konsisten dengan PL dan Injil yang telah ia terima dari Kristus (Rm. 16:17; Gal. 1:12; Ef. 3:2-5). Dengan demikian, ia mengajarkan tentang Injil sebagai berita yang ia beritakan dan ia masyurkan (Rm. 16:25; 2Tes. 1:10).⁹⁷ Sebab itu, Paulus berkata kepada Timotius, “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus” (2Tim. 1:13). Melalui pernyataan ini Paulus ingin menegaskan supaya Timotius mengikuti model atau pola dari pengajarannya.⁹⁸ Paulus berharap komitmen memegang kebenaran tersebut dilakukan dengan tekun membaca kitab-kitab suci, memberitakan dan mengajarkannya, mengingatkan dan dengan menasihati (1Tim. 1:3; 4:11, 13; 2Tim. 2:14; 3:14; 4:2).⁹⁹ Dengan bertekun memegang doktrin atau ajaran yang sehat (2Tim. 2:12, 15), Timotius akan menjadi seorang murid sekaligus guru yang layak, yaitu ketika ia selalu menyelidiki firman Allah dengan rajin dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan pribadinya.¹⁰⁰

⁹⁶Barton dan et al, *1 & 2 Timothy and Titus*, 216.

⁹⁷Clarke, *A Pauline Theology*, 153. Tentu, Injil yang ia beritakan bertentangan dengan Injil lain yang pernah ia dengar (2Kor. 11:4; Gal. 1:6-9, 11-12). Injil yang sejati bukanlah sesuatu yang dapat dikompromi, sehingga Paulus tidak pernah menyerah kepada orang-orang yang mengompromikan kebenaran Injil (Bdk. Gal. 2:5, 11-14) (ibid).

⁹⁸Witherington III, *A Socio-Rhetorical*, 1:321.

⁹⁹Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament* (Chicago: Moody, 2011), 418.

¹⁰⁰Wiersbe, *Setia Di dalam Kristus*, 166–167. Bdk. Witherington III, *A Socio-Rhetorical*, 1:336.

Nuansa pengajaran memang tampak begitu jelas ketika Paulus menulis surat 1 dan 2 Timotius.¹⁰¹ Di dalam kedua surat ini Paulus menegaskan tentang statusnya sebagai guru bagi Timotius dan jemaat yang sedang menghadapi guru-guru palsu sebagaimana tercatat dalam 1 Timotius 1:3-20; 4:1-11; 2 Timotius 2:16-3:17.¹⁰² Di tengah keadaan yang demikian, Paulus bukan hanya mengajarkan kebenaran kepada Timotius, tetapi ia juga hadir sebagai guru yang menasihati dan mendorong Timotius untuk mengajarkan ajaran-ajaran yang benar kepada jemaat, yaitu firman Tuhan.¹⁰³ Paulus memandang bahwa persoalan pengajar sesat ini sangat mendesak untuk ditindaklanjuti. Sebab itu, sebagai seorang guru, Paulus memperingatkan Timotius untuk menasihati orang-orang tertentu (1Tim. 1:3) dan menunjukkan kesalahan dari orang-orang yang mengajarkan dan mengikuti ajaran sesat.¹⁰⁴ Meskipun Timotius masih muda, dia memiliki wibawa sebagai pemimpin gereja untuk bertindak tegas terhadap pengajaran-pengajaran yang menyimpang.¹⁰⁵ Adapun bentuk nasihat

¹⁰¹Paulus memang tidak sedang bersama Timotius ketika kedua surat ini ditulis. Sebab itu, Timotius menjadi perpanjangan tangan Paulus untuk menangani masalah yang pelik di antara jemaat Efesus. Mounce mengatakan bahwa kepercayaan Paulus kepada Timotius ini disebabkan karena reputasi Timotius dan nubuat tentang Timotius telah nyata bagi Paulus, yaitu sebagai seorang penginjil dan seorang guru (1Tim. 1:18) (Mounce, *The Pastoral Epistles*, xlix).

¹⁰²Adanya permasalahan tentang guru-guru palsu inilah yang melatarbelakangi Paulus menyebut dirinya sebagai guru bagi Timotius dalam surat 1 dan 2 Timotius. Guru-guru palsu ini muncul di tengah jemaat yang sedang dilayani oleh Timotius, yaitu jemaat Efesus. Ajaran sesat yang merajalela ini merupakan sebuah sinkretisme, yaitu percampuran antara agama Yahudi dengan Gnostik, atau yang disebut dengan Hellenisasi (Walter A. Elwell dan Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey* [Grand Rapids: Baker, 1998], 398; bdk. Wiersbe, *Setia Di dalam Kristus*, 62).

¹⁰³Barton dan et al., *1 & 2 Timothy and Titus*, 8.

¹⁰⁴Clarke, *A Pauline*, 234.

¹⁰⁵R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1980), 5.

tersebut adalah berupa bimbingan spiritual yang penuh kasih yang timbul dari hati yang suci dan hati nurani yang murni.¹⁰⁶

Kemudian di dalam 1 Timotius 4:16 Paulus berkata kepada Timotius:

“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Paulus mau supaya Timotius harus mengawasi dirinya sendiri terlebih dahulu, baik dalam hal karakter maupun tingkah lakunya. Kemudian Timotius juga harus mengawasi doktrin dan pengajaran yang ia pahami dan yang ia ajarkan kepada orang lain.¹⁰⁷ Melalui kedua nasehat ini Paulus rindu supaya tidak ada dikotomi antara apa yang disampaikan Timotius dalam pengajaran dengan kehidupan pribadinya.¹⁰⁸ Dengan kata lain, Timotius harus menunjukkan semua kualitas kepemimpinannya sebagai pribadi yang otentik.¹⁰⁹ Sebab, memang benar bahwa kehidupan yang suci dan kewaspadaan terhadap pengajaran harus berjalan bersama-sama supaya keberadaan Timotius dapat menjadi berkat, bahkan dapat menyelamatkan orang-orang yang mendengar pengajaran tersebut.¹¹⁰ Selama menjadi murid dari Paulus, Timotius

¹⁰⁶Kasih yang dimaksud adalah kasih yang berasal dari hati, yang menjadi sumber segala kegiatan manusia (Ams. 4:23). Ketika kasih itu timbul dari hati, maka kasih itu akan menguasai seluruh hidup manusia, baik pikiran maupun perbuatannya. Hati nurani murni yang dimiliki seseorang juga menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kasih yang sungguh-sungguh dan tidak munafik (ibid., 7). Bimbingan spiritual ini harus dilakukan di atas dasar perkataan Kristus yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu Paulus berkata, “Ajarkanlah dan nasihatkanlah semuanya ini. Jika seorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat-yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus ...” (1Tim. 6:2b, 3).

¹⁰⁷Demarest, *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus*, 201.

¹⁰⁸Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles*, ed. R. V. G. Tasker, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 99.

¹⁰⁹John R. W. Stott, *The Message of Timothy and Titus*, The Bible Speaks Today (Leicester: InterVarsity, 1997), 124.

¹¹⁰Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 160.

paham bahwa dirinya harus sungguh-sungguh memperhatikan nasihat yang telah diberikan gurunya itu kepadanya, termasuk perintah-perintah umum dalam surat-surat Paulus lainnya.¹¹¹ Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Paulus bahwa sebagai hamba Tuhan, Timotius harus setia kepada kebenaran sekaligus menjadi orang yang cakap mengajar. Hal ini berarti juga bahwa Timotius bukan hanya harus menunjukkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan kebenaran, tetapi juga kesediaan untuk menerima ajaran.¹¹²

Paulus tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk meneruskan panggilannya sebagai guru kepada orang yang dapat ia percayai dan cakap mengajar seperti Timotius. Selama relasi Paulus dan Timotius berlangsung, Allah telah mempercayakan kebenaran firman Allah kepada Paulus (1Tim. 1:11) dan Paulus telah mempercayakannya lagi kepada Timotius (1Tim. 6:20). Selanjutnya, Timotius harus bertanggung jawab memelihara iman (2Tim. 1:14) dan meneruskannya kepada orang-orang yang dapat dipercayai (2Tim. 2:2).¹¹³ Dengan cara demikianlah siklus pemuridan dapat terjadi melalui relasi yang terjalin antara seorang guru dengan muridnya.

¹¹¹Donald Guthrie, *The Pastoral Epistle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 99.

¹¹²Ibid., 138.

¹¹³Wiersbe, *Setia Di dalam Kristus*, 16.

Menjadi Teladan

Keteladan adalah satu hal yang sangat penting di dalam pemuridan. Di dalam memuridkan Timotius, Paulus bukan hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga memberikan peneladanan tentang bagaimana harus hidup dan berfungsi.¹¹⁴ Paulus tahu bahwa teladan adalah jalan utama pembelajaran. Peneladanan Paulus ditunjukkan dalam hal-hal berikut. Pertama, Paulus memberi teladan dengan menempatkan Kristus sebagai teladan bagi dirinya. Ia pernah berkata kepada jemaat Korintus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Kor. 11:1).¹¹⁵ Jadi, Paulus menempatkan dirinya sebagai model atau teladan karena ia telah mengikuti teladan Kristus. Kristus adalah teladan yang sempurna dan Paulus menjadikan kehidupan Kristus menjadi pola kehidupannya, sehingga dengan yakin ia meminta jemaat untuk meneladani hidupnya.¹¹⁶ Alhasil, murid-murid Paulus melihat bagaimana ia menangani orang, menghadapi tekanan, kesuksesan, dan kegagalan.¹¹⁷

Kedua, Paulus memberi teladan melalui hidupnya yang penuh dengan kerendahan hati. Paulus sadar bahwa setiap kepercayaan pelayanan yang diberikan kepadanya, itu semua karena kasih karunia Allah. Di dalam 1 Timotius 1:16 Paulus berkata, “Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan

¹¹⁴James B. Richards, *The Lost Art of Discipleship* (Surabaya: Majesty, 2006), 129.

¹¹⁵Kepada jemaat Tesalonika Paulus mengatakan bahwa ia berlatih menyangkal diri sendiri dan berjerih lelah siang dan malam untuk mendukung dirinya sendiri dan rekan-rekan kerjanya “karena kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti” (2Tes. 3:9).

¹¹⁶Dennis McCallum dan Jessica Lowery, *Pemuridan Organik: Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*, terj. Tyas Utami (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2015), 82.

¹¹⁷Richards, *The Lost Art of Discipleship*, 130.

demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal.” Pernyataan ini menunjukkan rasa bangga Paulus karena kepadanya telah dipercayakan Injil Kristus (1Tim. 1:11) dan hal ini ia tuliskan dengan penuh ucapan syukur kepada Kristus.¹¹⁸ Paulus mengingat bagaimana hidupnya yang dahulu merupakan penghujat, penganiaya, seorang yang ganas dan paling berdosa di antara semua orang (1Tim. 1:13, 15), telah menerima belas kasihan, cinta, dan kasih karunia di dalam Yesus Kristus (1Tim. 1:14, 16) hingga akhirnya Tuhan dimuliakan (1Tim. 1:17).¹¹⁹ Paulus telah mengalami transformasi di dalam Kristus, sebagaimana juga dapat dialami juga oleh setiap orang berdosa yang menerima karunia-Nya.¹²⁰ Kehidupan yang ditransformasi inilah yang membuat Paulus menjadi teladan dalam hal keselamatan sekaligus dalam hal cara hidupnya sebagai orang tebusan. Keteladanan tersebut ia bagikan ketika ia memberitakan kabar baik yang Allah percayakan kepadanya. Sebab itu, sebagai seorang guru, Paulus hendak mencapai tujuan utamanya dalam pelayanan yaitu menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya.

Ketiga, Paulus memberi teladan melalui komitmen dirinya. Paulus konsisten membagikan hidup yang telah diubahkan oleh Kristus itu dan pengalamannya kepada Timotius. O’Brien mengatakan bahwa oleh karena Paulus sangat memperhatikan kelakuannya, maka ia benar-benar dapat menjadi model bagi jemaat secara khusus bagi Timotius.¹²¹ Sehingga, selama bersama dengan Paulus, Timotius mampu menemukan sikap-sikap hidup Paulus yang ia jadikan sebagai contoh yang ia ikuti.

¹¹⁸Knight III, *The Pastoral Epistles*, 92.

¹¹⁹Bdk. 1 Korintus 15:9-10; Efesus 3:8. Rahmat Allah yang membebaskan inilah yang membuat Paulus menjadi rendah hati (Andrew Murray, *Kerendahan Hati*, terj. Astanto [Yogyakarta: Andi, 1994], 66).

¹²⁰B. Fiore, *The Function of Personal Example in the Socratic and Pastoral Epistle* (Rome: Biblical Institute, 1986), 199.

¹²¹P.T.O’ Brien, *Gospel and Mission in the Writings of Paul* (Grand Rapids: Baker, 1993), 84.

Di dalam hal ajaran, Paulus telah memegang iman yang benar di dalam Yesus Kristus tidak peduli bagaimanapun menariknya ajaran para pengajar sesat.¹²² Di dalam cara hidup, Paulus juga telah menghasilkan banyak buah dalam dirinya.¹²³ Di dalam hal tujuan hidup, Paulus adalah seorang yang ingin melakukan kehendak Allah dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Allah kepadanya (Kis. 20:24; Flp. 1:21).¹²⁴ Dalam hal iman, Paulus adalah seorang yang beriman bahwa Allah dapat memenuhi kebutuhannya; juga sabar bertahan terhadap serangan-serangan dari orang lain. Selain itu, Paulus juga adalah seorang yang sabar dan setia (tekun) kepada Allah meski harus mengalami berbagai kesulitan.¹²⁵

Di akhir masa hidupnya Paulus menyimpulkan kehidupan dan pelayanannya¹²⁶ dengan berkata,

“Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan dengan baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, ...” (2Tim. 4:6-8).

Paulus menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Tetapi, sedikit pun ia tidak gentar menghadapi kematiannya. Justru ia menyatakan iman dan keyakinannya ketika berkata bahwa darahnya sudah mulai “dicurahkan sebagai persembahan” dan “saat kematian”-nya sudah dekat.¹²⁷ Menurut Demarest, kata “kematian” yang dipakai Paulus mengandung makna bahwa ia akan segera mengalami kelepasan dari dunia ini.

¹²²Wiersbe, *Setia*, 181.

¹²³Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 291.

¹²⁴Stott, *The Message*, 95.

¹²⁵Wiersbe, *Setia*, 182. Bdk. Stott, *The Message*, 95–96.

¹²⁶Wiersbe, *Setia*, 196.

¹²⁷Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 313–314.

Setelah melakukan pelayanan yang berat selama bertahun-tahun, sekarang ia akan diangkat oleh Allah. Paulus yakin bahwa sebagai seorang petinju, ia telah mengakhiri pertandingan yang baik; sebagai pelari, ia telah mencapai garis akhir kehidupannya dengan kemenangan; sebagai seorang hamba ia telah memelihara imannya kepada Tuannya.¹²⁸ Demikianlah Paulus telah mendedikasikan hidupnya bagi Allah dan memberikan sebuah contoh model kehidupan yang berkenan kepada Allah bagi Timotius.

Paulus telah menjadi teladan bagi Timotius oleh sebab Timotius “*had actually taken Paul as his model ...*”¹²⁹ Sebab itu, tidak heran jika Paulus juga menuntut Timotius untuk menjadi teladan bagi jemaat dan orang-orang di Efesus¹³⁰ sebagaimana yang tampak dalam beberapa bagian suratnya kepada Timotius. Di dalam 1 Timotius 4:12, Paulus meminta Timotius untuk menjadi *tupos* (yang artinya: teladan, contoh, pola) bagi jemaat.¹³¹ Kata “*tupoi*” ini disandingkan dengan kata “*ginou*” yang membentuk kalimat imperatif,¹³² sehingga ini berarti Timotius diminta dengan sangat agar menjadi teladan bagi jemaat sekalipun ia masih muda.¹³³ Terdapat lima hal yang Paulus minta dari Timotius supaya diteladankan kepada jemaat, yaitu: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.¹³⁴ Sedangkan

¹²⁸Ibid., 314–315. Bdk. Demarest, *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus*, 289–290.

¹²⁹Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 290.

¹³⁰Ogden, *Transforming Discipleship*, 126.

¹³¹Witherington III, *A Socio-Rhetorical*, 1:258.

¹³²Hakh, “Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja,” 20.

¹³³Kemungkinan besar umur Timotius pada waktu itu adalah empat puluh tahun (Demarest, *1, 2 Thessalonians*, 199). Permintaan ini mengandung makna bahwa pelayanan jemaat yang Timotius lakukan adalah pelayanan keteladanan (bdk. 1Ptr. 5:3). Pelayanan ini tidak dapat dilakukan dengan kata-kata saja, tetapi dengan sikap dan tindakan yang menjadi panutan bagi seluruh jemaat.

¹³⁴Lih. Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 158.

perkataan dan tingkah laku yang harus dihindari adalah kepalsuan, kemarahan, kepahitan, fitnah, kebencian, kejam, perkataan kasar dan kotor, peminum dan pemarah (Ef. 4:25, 16, 29, 31; 5:4; Kol. 3:8,9; bdk. 1Tim. 3:3).¹³⁵

Kemudian, Paulus juga meminta Timotius supaya menjadi teladan dalam memberitakan Injil dengan tidak usah malu (2Tim. 1:8; 2:15), bahkan jika dia harus menderita karenanya. Paulus sendiri pernah dilempari dengan batu (Kis. 12: 19), masuk keluar penjara (Kis. 16:24), ia diadili (Kis. 22:30-23:11; 24-26), tetapi ia tidak putus asa, tidak malu, dan semakin berani menderita dalam memberitakan Injil. Demikian juga Paulus mendesak Timotius supaya tidak malu memberitakan Injil. Hal ini karena Paulus percaya Allah berkuasa atas segala sesuatu dan memberikan jaminan atas masa depannya. Kemudian, Paulus juga yakin bahwa Allah berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepada Paulus (2Tim. 1: 12). Paulus mau supaya Timotius tidak berfokus pada tantangan dan hambatan yang ia hadapi, tetapi pada mahkota kebenaran yang disediakan Tuhan (2Tim. 4:8).

¹³⁵Hakh, "Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja," 20. Dalam surat-suratnya (Rm. 5:4; 8:17; 1Kor. 10:6; Flp. 3:17; 1Tes. 1:7; 2Tes. 3:9; Tit. 2:7) Paulus meminta agar keteladanan itu menjadi ciri kepribadian dalam kehidupan jemaat. Maksud Paulus adalah supaya dengan ciri kepribadian itu jemaat menjadi teladan, contoh, pola bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka (ibid.).

Membimbing

Di dalam kedua surat pengembalaannya, Paulus menempatkan dirinya sebagai guru yang membimbing Timotius. Pertama, Paulus menolong Timotius untuk tetap berada di dalam kehendak Allah (1Tim. 6).¹³⁶ Supaya Timotius tetap berada dalam kehendak Allah, maka Paulus menyatakan kepada Timotius bahwa Injil bukan hanya tentang cara berpikir, tetapi merupakan cara hidup.¹³⁷ Itulah sebabnya, di dalam 2 Timotius 3:1-9 Paulus membahas secara khusus tentang kebobrokan moral manusia. Semua tanda-tanda manusia zaman akhir yang disebutkan oleh Paulus dalam ayat 1-9 dapat menjerat siapa pun, tidak terkecuali orang Kristen. Di tengah ancaman jerat ini Paulus meminta supaya Timotius dan jemaat Efesus tetap bersabar dan tetap berpegang teguh pada kebenaran.¹³⁸ Di tengah keadaan tersebut, secara khusus Paulus juga meminta supaya Timotius menghindari beberapa orang karena mereka adalah orang yang berbahaya.¹³⁹

Kedua, Paulus mengarahkan perhatian Timotius pada tujuan pelayanan. Ia mengingatkan Timotius supaya mengejar upah surgawi (1Tim. 6:12), mengingat tentang janji yang diikrarkannya kepada Tuhan di depan banyak saksi, mengingat

¹³⁶Wiersbe, *Setia*, 91.

¹³⁷Paulus menunjukkan kepada Timotius tentang makna Injil yang sesungguhnya di dalam 1 Timotius 1:3-11. Frasa “Injil dari Allah yang mulia,” menunjuk pada perpaduan antara doktrin dan praktikal yang terkandung di dalam Injil itu sendiri (Demarest, *1, 2 Thessalonians*, 155–156).

¹³⁸Stedman, *Petualangan*, 249.

¹³⁹Bahayanya keadaan itu Paulus lukiskan sebagai *koiroi khalepoi* (dalam bentuk jamak artinya: masa-masa yang sukar, sulit, dan berat) (Hakh, “Timotius dan Tongkat,” 25. Paulus bukan hanya menasihati Timotius supaya menghindari beberapa orang, tetapi juga mengingatkan Timotius tentang bagaimana ia harus memerlakukan saudara-saudara seiman. Timotius dinasihati supaya memelihara hubungan yang baik dengan semua anggota jemaat dengan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua umurnya dan sopan kepada semua orang. Paulus memberikan nasehat dan larangan berkaitan dengan tugas memelihara hubungan yang baik itu (1Tim. 5:1-2) (ibid.).

akan tugas pelayanannya sebagai pemberita Injil Kristus dan persekutuannya dengan Kristus, mengingat akan janji kedatangan Kristus yang kedua (1Tim. 6:14), dan mengingat tentang Tuhan yang berdaulat dan patut dimuliakan melalui hidup dan pelayanannya.¹⁴⁰ Itulah sebabnya Paulus menyebut Timotius sebagai “manusia Allah” sebagai kontras antara Timotius dan pengajar-pengajar sesat. Sebagai “manusia Allah,” Timotius harus menjaga kemurnian diri dan menghindari godaan-godaan dunia, khususnya cinta akan uang (1Tim. 6:6-10) dan harus mengejar keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan,¹⁴¹ yang pada akhirnya akan memfokuskan pandangannya kepada Kristus (1Tim. 6:11-16).¹⁴² Di dalam 2 Timotius 4:5 Paulus berkata, “Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!” Kata “kuasailah” dalam bahasa aslinya memiliki makna untuk “berhati-hati, waras, tidak mabuk dan tenang.”¹⁴³ Dengan kata lain, Timotius harus tetap berjaga-jaga supaya tidak terlena oleh pengajaran sesat (2Tim. 2:26),¹⁴⁴ tetap berlaku bijaksana,¹⁴⁵ tetap melakukan pemberitaan Injil meski harus menanggung penderitaan dan selalu giat dalam mengerjakan pelayanan bagi Tuhan.¹⁴⁶

¹⁴⁰Hoechl, “The Mentor Relationship,” 37–38.

¹⁴¹Bagian ini paralel dengan 2 Timotius 2:22 dan serupa dengan buah roh yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23 (Witherington III, *A Socio-Rhetorical Commentary*, 1:292).

¹⁴²Barton dan et al., *1 & 2 Timothy and Titus*, 10.

¹⁴³Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 425.

¹⁴⁴Selain itu, Timotius juga harus menjaga diri dari nafsu orang muda dalam wujud mengendalikan diri, tidak lekas marah dan tidak terlalu cepat memberi reaksi (2Tim. 2:22-23). Dengan kata lain, Timotius tidak boleh menanggapi perdebatan-perdebatan yang tidak berarti sebagaimana yang dikemukakan oleh pengajar-pengajar sesat (Budiman, *Tafsiran Alkitab*, 89).

¹⁴⁵Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, 92.

¹⁴⁶Demarest, *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus*, 288.

Alkitab memberitahukan bahwa Paulus memiliki banyak rekan atau teman dalam melayani Tuhan.¹⁴⁷ Di antara banyak nama yang disebutkan dalam surat-surat Paulus, terdapat beberapa nama yang mencolok, yaitu: Apolos, Akwila dan Priskila, Barnabas, Lukas, Markus, Silas, Timotius dan Titus.¹⁴⁸ Di sepanjang pelayanannya, Paulus memang memiliki kemampuan untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang yang ia temui dan muridkan. Setelah mengalami transformasi di dalam Kristus, Paulus menjadi seorang pribadi yang penuh kasih sayang dan penuh dengan belas kasihan. Kasih Kristus yang telah ia alami mendorongnya untuk membagikan kasih itu kepada orang lain.¹⁴⁹ Kerinduannya ini tercermin dalam Kolose 1:28 yang berbunyi, “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.” Bagi Paulus, setiap orang yang ia temui adalah berharga dan layak untuk mendengar kabar Injil dan dilayani.¹⁵⁰ Paulus berkata di ayat 29, “Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga.” Paulus

¹⁴⁷Dari surat-surat yang ia tulis, Paulus menyebutkan lebih dari 30 nama pria dan wanita yang menjadi rekan kerjanya. Paulus memuridkan mereka dalam sebuah pelayanan yang berlangsung kira-kira 30 tahun lamanya (McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 19).

¹⁴⁸Di samping itu, terdapat beberapa nama yang kurang mencolok seperti: Ananias, Andronikus, Junias, Aristarkus, Demas, Ephafra, Epafroditus, Erastus, Euodia, Sintikhe, Gayus, Lidia, Onesimus, Onesiphorus, Filemon, Febe, Stefanus, Trophimus, dan Tikhikus. Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh baik yang namanya disebut maupun yang tidak disebutkan sebagai orang yang dikenal oleh Paulus (Hiebert, *In Paul's Shadow*, 223–237).

¹⁴⁹Hiebert mengatakan bahwa Paulus adalah seorang pria yang memiliki cinta kasih yang besar dan hal itu menjadi daya tarik utama pribadinya. Dia mampu masuk ke dalam hidup seseorang sehingga orang tersebut mau mengabdikan sebagaimana Paulus mengabdikan diri kepadanya. Selain itu, Paulus juga menghargai setiap ekspresi kasih yang ia terima dari sahabat-sahabatnya. Sebagai seorang sahabat bagi teman-temannya, Paulus menghargai setiap pertemuan dengan mereka, mau mengerti keadaan mereka, mengenal karakter dari masing-masing mereka bahkan juga bersikap jujur mengenai kualitas diri dan pelayanan mereka (lih. *Ibid.*, 5).

¹⁵⁰Ogden, *Transforming Discipleship*, 112.

memang tidak segan-segan untuk mengorbankan miliknya, bahkan mengorbankan dirinya sendiri demi menyatakan kasihnya kepada rekan-rekan sepelayanannya.

Hiebert mengatakan,

*Paul was keenly sensitive to the needs of people and actively sympathetic toward men in their need. He was ready to “spend and be spent (2Cor. 12:15) in their service, whether they were menial servants or dignified masters, men in straitened material circumstances or possessing an abundance of this world’s goods, unknown members of the common masses of men in high governmental position. Because they were all the objects of Christ’s redeeming love, his own compassionate heart made him willing to give himself in unsparing toil for their spiritual welfare.”*¹⁵¹

Sebab itu, tidak heran jika Paulus menjalin relasi sedemikian rupa dengan Timotius, bahkan ia menganggap Timotius sebagai rekan pelayanan dan sahabatnya sendiri.

Persahabatan antara Paulus dan Timotius ditandai dengan adanya beberapa hal berikut ini. Pertama, adanya kepercayaan, yaitu sebuah keyakinan yang membuat Paulus dan Timotius membangun relasi yang mendalam. Kedekatan dengan Timotius memang sudah dibangun oleh Paulus sejak Timotius masih muda.¹⁵² Tentu merupakan hal yang tidak mudah ketika Timotius menyatakan kesediaannya pergi bersama Paulus. Hal ini karena ia harus meninggalkan ibu dan nenek yang ia kasihi. Tetapi, sebagai orang yang telah merasakan kasih Allah di dalam hidupnya, Timotius memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dan menjadi rekan bagi guru spiritualnya, Paulus. Di sisi lain, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Timotius ketika ia diikutsertakan dalam perjalanan misi gurunya. Timotius memiliki keyakinan bahwa keputusannya untuk menyertai Paulus akan membawa dampak positif dalam hidupnya. Hiebert mengatakan,

¹⁵¹Hiebert, *In Paul’s Shadow*, 5.

¹⁵²Ibid., 93.

*Being accepted as a member of Paul's missionary party was an important event for young Timothy. It was the turning point in his life. His association with the big men with whom he had now cast his lot stimulated and challenged him. He exchanged the quiet life of his provincial home for the bustle and strain of the road. His limited experiences of Christian service in his neighbourhood found enlargement under the leadership of Paul, the missionary statesman.*¹⁵³

Keyakinan Timotius memang tidak melenceng. Setelah peristiwa penumpangan tangan oleh Paulus dan oleh para penatua (1Tim. 4:14), Paulus memperhatikan kehidupan dan pelayanan Timotius selama beberapa tahun mereka melayani bersama. Paulus yakin bahwa iman Timotius sungguh tulus (2Tim. 1:5).¹⁵⁴ Timotius telah menimba banyak pengalaman dalam pelayanan selama melakukan perjalanan bersama dengan Paulus. Pengalaman pelayanan itu Timotius dapatkan ketika ia menerima tugas-tugas yang diberikan oleh Paulus baik dalam tugas-tugas pelayanan maupun dalam menangani masalah-masalah tertentu yang timbul di tengah jemaat.

Timotius dapat dikatakan sebagai orang kepercayaan dalam perjalanan misi Paulus. Hal ini terbukti ketika Timotius menemani Paulus selama perjalanan misinya yang kedua. Timotius juga sempat dikirim kembali untuk menguatkan jemaat di Tesalonika sebelum akhirnya bergabung kembali dengan Paulus di Korintus (1Tes. 3:6; Kis. 18:5). Timotius juga melayani jemaat Efesus bersama Paulus dalam perjalanan misi Paulus yang ketiga dan kemudian diutus ke Makedonia (Kis. 19:21-22). Timotius pun masih bersama dengan Paulus hingga akhir perjalanan misinya yang ketiga bersama dengan rekan-rekan pelayanan lainnya (Kis. 20:4).¹⁵⁵

¹⁵³Ibid., 94.

¹⁵⁴Wiersbe, *Setia Di dalam Kristus*, 147.

¹⁵⁵Picirilli, *Paul the Apostle*, 234–235. Timotius pernah diutus dari Atena ke Tesalonika untuk menguatkan iman jemaat di sana. Karena setelah keberangkatan Paulus dari Tesalonika ada orang-orang tertentu yang mengganggu jemaat di sana (1Tes. 3:1-5). Timotius kemudian kembali kepada Paulus dengan berita yang menggembirakan karena jemaat teguh berdiri dalam iman kepada Tuhan (1Tes. 3:6-8). Kemudian ketika terjadi perselisihan dan pengkotak-kotakan dalam persekutuan jemaat

Kedua, adanya keterbukaan satu sama lain. Relasi persahabatan antara Paulus dan Timotius tidak semata-mata terjadi karena beban pelayanan yang sama, tetapi juga adanya rasa saling membutuhkan di antara mereka. Turnbull mengatakan: “*He seems to have had a very important place in the apostle’s life and work.*”¹⁵⁶ Relasi persahabatan Paulus dengan Timotius ini sangat tampak dalam surat 2 Timotius. Surat 2 Timotius merupakan surat terakhir yang ditulis oleh Paulus sekitar tahun 67-68 M.¹⁵⁷ Ketika menulis surat 2 Timotius, Paulus sedang berada dalam penjara Roma. Hukuman penjara Paulus yang kedua kalinya ini berakhir pada kematian (2Tim. 1:16, 17; 2:9).¹⁵⁸ Surat ini dikatakan sebagai surat yang lebih personal dan dikatakan bersifat tidak resmi sebagaimana surat-surat pastoral lainnya. Di dalamnya terdapat banyak ungkapan perasaan yang biasa diberikan kepada seorang sahabat dekat (2Tim. 1:4-6; 3:14, 15), dan terdapat unsur emosional yang menggambarkan Paulus sebagai seorang yang hangat (2Tim. 4:6-8, 9, 16, 17). Meski demikian, surat ini tetap memiliki aspek formal, karena Paulus juga menunjukkan perhatiannya kepada gereja. Tenney mengatakan, “Isi surat yang terakhir ini adalah suatu panduan dari ungkapan perasaan pribadi dan kebijaksanaan kepemimpinan gereja, yang berupa kenangan dan

di Korintus (1Kor. 3:1-9), Timotius bersedia menjadi utusan Paulus untuk melakukan tugas penggembalaan di sana (1Kor. 4:17) dengan maksud supaya persekutuan jemaat itu dipulihkan dan hidup menurut ajaran yang benar di dalam Kristus. Pada kesempatan yang lain Timotius juga menerima tugas di jemaat Filipi (Flp. 2:19-21) untuk melakukan penggembalaan di sana. Dalam surat kepada jemaat itu Paulus menyebut Timotius sebagai orang yang setia dan telah teruji serta yang menolongnya dalam pelayanan pekabaran Injil (Flp. 2:22). Timotius juga bekerja sama dengan Paulus sekitar dua tahun di jemaat Efesus. Di kemudian hari Paulus menempatkan Timotius sebagai pelayan di tempat tersebut (Hakh, “Timotius dan Tongkat,” 14–15).

¹⁵⁶Ralph G. Turnbull, *Personalities of the New Testament* (Grand Rapids: Baker, 1961), 87.

¹⁵⁷Demarest, *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus*, 231. Bdk. Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 43; Witherington III, *A Socio-Rhetorical*, 1:306.

¹⁵⁸David Alexander, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*, terj. Yap Wei Fong (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 699.

perintah, kesedihan, dan keyakinan.”¹⁵⁹ Di dalam 2 Timotius 1:3-4 Paulus mengakui bahwa dirinya bersyukur memiliki rekan dan sahabat seperti Timotius. Bagi Paulus, Timotius adalah seorang sahabat yang setia mendampingi dirinya dalam melayani Tuhan. Timotius tidak seperti beberapa orang yang meninggalkan Paulus dan pelayanan mereka (2Tim. 4:10). Jadi, di dalam relasi persahabatan ini, Paulus secara konsisten mengomunikasikan kekaguman, rasa hormat dan rasa syukurnya kepada Timotius sebagai rekan dan sahabatnya dalam melayani Allah.¹⁶⁰ Keintiman Paulus dengan Timotius juga tampak ketika Paulus menyatakan kerinduan akan kehadiran sahabat-sahabatnya ketika ia sedang merasa tidak tenang dan depresi (2Kor. 2:13; Flp. 2:19-20; 1Tes. 3:1; 2Tim. 4:11). Bahkan di dalam Kisah Para Rasul 17:14-16 Paulus menunjukkan kebutuhan akan hadirnya dua sahabatnya, yaitu Timotius dan Silas.

Ketiga, adanya kemitraan atau kerekanan. Pada umumnya, Paulus menghindari bahasa hiarkis untuk diterapkan pada rekan-rekan sepelayanannya. Misalnya di dalam 2 Korintus 8:23, Paulus menyebut Titus sebagai “temanku yang bekerja bersama-sama dengan aku untuk kamu.” Kemudian Paulus juga menganggap Epafroditus sebagai “saudaraku dan teman sekerjaku serta teman seperjuanganku” (Flp. 2:25). Bahkan di ayat yang sama ia menyebut Euodia dan Sintikhe sebagai orang-orang yang “berjuang dengan aku dalam pekerjaan Injil, bersama-sama dengan

¹⁵⁹Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 421.

¹⁶⁰Hoehl, “The Mentor Relationship,” 40, 45. Di dalam relasi persahabatannya, baik dengan Timotius maupun dengan sahabat-sahabat lainnya, Paulus memiliki keyakinan bahwa persekutuannya itu adalah hasil sebenarnya dari pengalaman keselamatan di dalam Kristus. Selama hidupnya, Paulus memang tidak hanya berbicara tentang rekonsiliasi antara manusia berdosa dengan Allah, tetapi juga antara manusia dengan sesamanya tanpa memandang ras, sosial, atau latar belakang agama mereka (Ef. 2:13-19). Paulus percaya dan mengetahui dari pengalaman pribadinya bahwa karya penyelamatan Kristus tidak hanya diungkapkan kepada pribadi, melainkan juga di dalam komunitas yang dipersatukan oleh-Nya. Di dalam komunitas itulah terjadi relasi kasih timbal balik dengan Kristus sebagai dasarnya (Hiebert, *In Paul's Shadow*, 6).

Klemens dan kawan-kawanku sekerja yang lain” (Flp. 4:2-3).¹⁶¹ Meskipun Paulus tidak menekankan sifat hierarkisnya, ia tidak menghilangkan perannya untuk memberikan nasihat atau teguran bagi rekannya yang melakukan kekeliruan seperti yang ia lakukan pada Euodia dan Sintikhe. Hal yang sama juga Paulus lakukan kepada Timotius. Paulus bukan hanya memuji tetapi juga menegur dan memberikan nasihat-nasihat kepada Timotius.

Relasi kerekanan Paulus dan Timotius ini juga dapat dilihat dalam surat-surat yang ditulis oleh Paulus. Di dalam beberapa surat yang Paulus tulis, ia mencantumkan nama Timotius di dalam salam pembuka suratnya. Surat-surat yang dimaksud adalah: 2 Korintus 1:1, Filipi 1:1, Kolose 1:1, 1 Tesalonika 1:1, 2 Tesalonika 1:1 dan Filemon 1. Di dalam Filemon 1, Paulus mencantumkan nama “Timotius saudara kita” sebagai rekan yang bekerja sama dengannya. Dari catatan ini dapat dilihat bahwa tidak ada pembantu lain yang begitu sering disebut dalam surat-surat Paulus seperti Timotius. Mac Arthur menuturkan bahwa: “*Timothy was not the coauthor of Philemon, but was with Paul when he wrote the letter.*”¹⁶² Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa nama Timotius diikutsertakan oleh Paulus dalam surat ini karena ia ingin memberitahukan bahwa Timotius secara pribadi mendukung penuh posisi Paulus sebagai subjek utama surat dalam pekerjaan yang penting.¹⁶³

¹⁶¹Ogden, *Transforming Discipleship*, 129.

¹⁶²John Mac Arthur, *The Mac Arthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody, 1992), 210.

¹⁶³James D. G. Dunn, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistles to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 311. Ada kemungkinan besar Filemon bertobat sebagai buah penginjilan Paulus di Efesus (Flm. 19). Karena Paulus tidak dapat tinggal lama di Efesus, maka dari sana ia kembali ke Makedonia dan Timotius ditinggalkan di Efesus untuk bekerja melayani jemaat. Setelah Paulus tiba di Makedonia, ia merasa bahwa ia tidak akan dapat segera kembali ke Efesus, sehingga Timotius harus melakukan tugasnya di sana lebih lama lagi (Kis. 19-20). Setelah melihat pelayanan Paulus dan Timotius di Efesus, ada kemungkinan Timotius bertemu dengan Filemon sehingga Paulus menuliskan nama Timotius dalam surat Filemon (ibid. 210; bdk. Peter T. O'Brien, *Colossians, Philemon*, Word Biblical Commentary 44 [Texas: Word, 1982], 272).

Kata “saudara” yang dipakai oleh Paulus dalam Filemon 1 memiliki pengertian sebagai teman sekerja atau teman seperjuangan yang sederajat atau setingkat dalam bentuk tunggal dengan menyebutkan nama secara individu yang dekat dengannya. Hal ini berarti penggunaan nama Timotius dalam surat Filemon menunjukkan bahwa Timotius merupakan teman sekerja yang memiliki relasi dekat dengan Paulus. Selain itu, relasi kerekanaan Paulus dan Timotius juga tampak dalam beberapa sebutan Paulus. Pertama, Paulus menggambarkan Timotius sebagai “our brother and God’s minister in the gospel of Christ” (1Tes. 3:2, versi ASV). Penyebutan dua identitas ini ditujukan untuk mengingatkan jemaat Tesalonika mengenai posisi Timotius sebagai saudara dan pemberita Injil Kristus.¹⁶⁴ Kedua, Paulus memuji Timotius sebagai satu-satunya orang yang sehati dan sepikir dengannya serta begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan jemaat (Flp. 2:19-20). Di dalam bagian tersebut Paulus memberitahu jemaat Filipi bahwa ia berharap untuk mengirim Timotius kepada mereka setelah ia menerima keputusan pengadilan. Paulus menganggap bahwa Timotius memiliki kualifikasi untuk menerima tugas tersebut.¹⁶⁵ Pujian Paulus dalam ayat 20 merupakan sebuah pujian yang tinggi dari seorang bapa, guru dan rekan Timotius. Ketiga, Paulus dan Timotius bersama-sama menghadapi penderitaan, aniaya dan kesengsaraan di Antiokhia, Ikonium dan Listra (2Tim. 3:11-13). Relasi kerekanaan ini membuat Paulus dan Timotius menjadi contoh tim kerja yang sangat solid.

¹⁶⁴Bdk. Hendriksen, *Thessalonians, Timothy and Titus*, 83–84.

¹⁶⁵Hiebert, *In Paul’s Shadow*, 99.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam Alkitab, Paulus mengembangkan relasi pemuridan yang sangat berguna dalam membangun tubuh Kristus, yaitu gereja. Bagi Paulus, tujuan utama kehidupan tubuh Kristus adalah untuk mencapai kedewasaan di dalam Kristus. Sebab itulah Paulus mengembangkan relasi-relasi untuk memuridkan jemaatnya. Salah satu orang yang membangun relasi yang mendalam dengan Paulus adalah Timotius. Beberapa relasi yang berkembang di antara mereka adalah sebagai berikut. Pertama, Paulus mengembangkan relasi sebagai bapa rohani bagi Timotius. Sebagai bapa rohani, Paulus menjalankan fungsi pengasuhan, yaitu mengenal diri dan kebutuhan anak rohaninya, mengasihi dan memberikan perhatian yang hangat selayaknya dalam relasi sebuah keluarga dan menerima Timotius apa adanya. Fungsi pengasuhan yang dikembangkan oleh Paulus tidak lain supaya Timotius bertumbuh semakin dewasa dalam iman dan semakin serupa dengan Kristus. Relasi yang dibangun ini adalah relasi yang bercirikan kasih yang dilandasi oleh firman Tuhan dan kasih Kristus.

Kedua, Paulus membangun relasinya bersama Timotius dengan menjalankan perannya sebagai guru bagi Timotius. Sebagai seorang guru, Paulus mengajarkan ajaran kebenaran firman Allah supaya Timotius belajar hidup benar di hadapan-Nya, dan mengajarkannya juga kepada jemaat yang ia layani. Kemudian, Paulus juga menjadikan dirinya sebagai teladan dalam hal kerendahan hati dan komitmen diri, sehingga Timotius melihat adanya keharmonisan antara pengajaran dan cara hidup dalam diri Paulus. Keteladanan Paulus ini didasarkan atas pola kehidupan Kristus yang telah dijadikannya sebagai pola kehidupan pribadi. Selain itu, sebagai guru Paulus juga membimbing Timotius supaya Timotius memiliki hidup dan pelayanan

yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Relasi guru-murid ini dikembangkan oleh Paulus dalam memuridkan Timotius dengan tujuan supaya Timotius juga dapat melakukannya kepada jemaat yang ia layani.

Ketiga, Paulus juga membangun relasi persahabatan dengan Timotius. Relasi tersebut didasarkan atas kasih Kristus yang telah mereka terima, sehingga relasi keduanya ditandai dengan kasih, kepercayaan, dan kerekanan. Di dalam relasi persahabatan inilah terdapat perasaan saling percaya, saling mendukung, saling menghargai, saling mengenal, saling membutuhkan, memberikan pujian, memberikan dorongan, dan penuh kehangatan. Di dalam relasi yang demikianlah Paulus dan Timotius menjadi tim kerja yang solid dalam melayani Allah.

